

BAB II

TINJAUAN KARYA DAN KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Dalam pembuatan karya ini, diperlukan tinjauan terhadap beberapa karya terdahulu yang memiliki karya serupa. Beberapa karya terdahulu ditinjau dengan maksud agar penulis dapat melihat relevansi dengan beberapa karya yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Penulis juga berharap karya – karya terdahulu menjadi sebuah acuan bagi peneliti. Karya-karya yang digunakan tentunya berasal dari sumber yang relevan, penulis mengumpulkan empat karya terdahulu yang memiliki kemiripan dengan karya ini.

2.1.1 Potret Peternakan Rakyat Indonesia (Video Dokumenter)



#PeternakanIndonesia #AnakKandang

[Video Dokumenter] - Potret Peternakan Rakyat Indonesia

Gambar 2.2 Video Dokumenter - Potret Peternakan Rakyat

Sumber: YouTube (2019)

Karya terdahulu pertama berjudul ” Potret Peternakan Rakyat Indonesia” yang diunggah oleh Foto Bud pada kanal YouTube pada tanggal 16 Juli 2019.

Karya ini menceritakan sebuah potret kehidupan peternak sapi bukan perah. Dalam documenter ini diceritakan bahwa para peternak sapi bukan perah menjadikan peternakan bukan sebagai usaha utama, melainkan tabungan untuk keperluan sekolah atau pun keperluan lainnya.

Documenter yang memiliki durasi kurang dari 10 menit, membuat pesan yang ingin disampaikan kurang. Melihat karya documenter di atas, penulis mendapatkan acuan untuk memberikan pesan yang lebih jelas dan dapat dipahami oleh pembaca.

2.1.2 TA : Pembuatan Video Dokumenter Beternak Sapi Perah (Studi Kasus: CV Drajat Farm)

Tugas akhir ini berupa video dokumenter yang bertujuan untuk membantu pengembangan industri sapi perah di Indonesia dengan menyajikan potret nyata dari peternakan bernama Drajat Farm. Drajat Farm merupakan sebuah perusahaan yang memadukan teknik tradisional dengan modern dengan cara yang inovatif. Penulis tersebut mengharapkan dengan adanya dokumenter ini dapat memberikan informasi, inspirasi dan menjadi sebuah media pembelajaran bagi para peternak sapi dan masyarakat luas, dengan bertujuan membuat industri sapi perah dapat berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan susu dalam negeri.

Dalam karya tugas akhir ini, penulis menyadari adanya sejumlah kekurangan, baik dari segi ruang fokus maupun kekuatan visual. Fokus lokasi yang terbatas—hanya pada satu wilayah pada awalnya—menjadikan representasi kehidupan peternak belum sepenuhnya mencerminkan kondisi peternakan di wilayah lain. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengambil gambar dari dua daerah berbeda, yakni Cikole dan Pangalengan, sebagai upaya menghadirkan perbandingan sistem dan kondisi yang lebih beragam.

Selain itu, karya dokumenter yang penulis buat juga mengalami keterbatasan visual, seperti kurangnya variasi sudut pengambilan gambar, pencahayaan alami yang tidak selalu ideal, serta adanya pengulangan visual pada beberapa adegan. Pengulangan ini muncul karena aktivitas harian peternak cenderung bersifat repetitif, namun penulis menyadari bahwa dalam konteks penyampaian visual, hal tersebut dapat mengurangi dinamika dan daya tarik narasi bagi penonton umum.

Dengan mempertimbangkan kekurangan tersebut, penulis tetap berupaya mengemas dokumenter ini secara menarik dan informatif agar dapat dinikmati oleh semua kalangan. Harapannya, dokumenter ini tidak hanya menyampaikan informasi nyata tentang industri sapi perah secara detail, tetapi juga mampu menginspirasi para peternak lain dan meningkatkan apresiasi publik terhadap peran penting peternak dalam sistem pangan nasional.



2.1.3 Suka Duka dan Pandemi | Film Dokumenter Peternakan Ayam Petelur | KKNT-Kerso Darma 2021



Suka Duka dan Pandemi | Film Dokumenter Peternakan Ayam Petelur | KKNT-Kerso Darma 2021

218 views • Aug 11, 2021

31 DISLIKE SHARE SAVE ...

Gambar 2.2 Suka Duka dan Pandemi | Film Dokumenter Peternakan Ayam Petelur | KKNT-Kerso Darma 2021

Sumber: YouTube (2021)

Film dokumenter ini menceritakan bagaimana peternakan ayam petelur dapat *survive* dikala pandemi. Karya ini menjelaskan bagaimana awal mula memulai menjadi peternak ayam petelur. Pemilik dan pengurus peternakan ayam petelur ini seorang perempuan, mulai dari pemberian pakan serta perawatan kandang. Peternakan ini memiliki 614 ekor ayam petelur, karya ini juga menjelaskan secara detail apa saja halangan yang dirasakan oleh peternak.

Menurut penulis, dokumenter ini memberikan informasi secara detail. Dokumenter ini memiliki durasi 11.16 menit yang di publikasikan pada kanal YouTube. Karya ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan, dimana karya

diatas mengangkat mengenai peternakan ayam sedangkan karya yang sedang dibuat penulis merupakan peternakan sapi perah.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Kebutuhan Informasi

Kebutuhan Informasi Setiap manusia membutuhkan informasi sebagai salah satu penunjang kehidupannya, kegiatannya dan pemenuhan kebutuhannya. Saat ini orang dengan mudah mendapatkan dan memenuhi kebutuhan informasinya melalui media sosial *Instagram*. Hal tersebut merupakan salah satu pilihan alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan efisien. Terdapat jenis-jenis kebutuhan terhadap informasi menurut Guha dalam Fauziyyah (2019: 23):

1. *Current need approach*, yaitu pendekatan kepada kebutuhan pengguna informasi yang bersifat mutakhir. Pengguna berinteraksi dengan sistem informasi dengan cara yang sangat umum untuk meningkatkan pengetahuannya. Jenis pendekatan ini perlu ada interaksi yang sifatnya konstan antara pengguna dan sistem informasi. Informasi yang dibutuhkan pengguna merupakan informasi yang rutin dihadapi oleh pengguna.

2. *Everyday need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan penggunaan yang sifatnya spesifik dan cepat.

3. *Exhaustic need approach*, yaitu pendekatan terhadap kebutuhan pengguna akan informasi yang mendalam, pengguna informasi mempunyai ketergantungan yang tinggi pada informasi yang dibutuhkan dan relevan.

4. *Catching-up need approach*, yaitu pendekatan terhadap pengguna akan informasi yang ringkas, tetapi juga lengkap khususnya mengenai perkembangan terakhir suatu subyek yang diperlukan.

2.2.2 Video Dokumenter

Bill Nichols (2017) menjelaskan bahwa dokumenter bukan hanya tentang “merekam kenyataan”, tapi juga mengenai cara sebuah merepresentasikan kenyataan dan sebuah hubungan antara pembuat film, subjek, dan penonton. Salah satu karya buku “introduction to Documentary” yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 itu Bill Nichols memaparkan konsep enam mode atau sebuah pendekatan yang ada di film dokumenter, yang dapat membantu memahami cara sebuah dokumenter merepresentasikan realitas. Berikut adalah ringkasan enam mode dokumenter menurut Bill Nichols:

1. **Mode Ekspositori:** Menekankan penyampaian informasi secara langsung kepada penonton, sering kali melalui narasi yang bersifat objektif dan didukung oleh gambar sebagai bukti.
2. **Mode Observasional:** Merekam peristiwa secara alami tanpa intervensi pembuat film, memberikan kesan bahwa penonton menyaksikan kejadian secara langsung.
3. **Mode Partisipatoris:** Pembuat film terlibat langsung dengan subjek, misalnya melalui wawancara atau interaksi lainnya, sehingga kehadiran pembuat film menjadi bagian dari narasi.
4. **Mode Refleksif:** Menyoroti proses pembuatan film itu sendiri, mengajak penonton menyadari bahwa dokumenter adalah konstruksi dan bukan representasi realitas yang sepenuhnya objektif.
5. **Mode Performatif:** Menekankan pengalaman subjektif dan emosional pembuat film atau subjek, sering kali digunakan untuk menyampaikan perspektif pribadi atau kelompok yang terpinggirkan.
6. **Mode Puisi (Poetic):** Mengutamakan estetika, ritme, dan suasana untuk menyampaikan makna, sering kali tanpa narasi atau struktur cerita yang konvensional.

Nichols menekankan bahwa mode-mode ini bukanlah kategori yang kaku; sebuah film dokumenter bisa menggabungkan beberapa mode sekaligus. Tujuan

dari klasifikasi ini adalah untuk memahami berbagai cara dokumenter membentuk dan menyampaikan realitas kepada penonton.

Film dokumenter terdiri dari berbagai komponen penting yang membentuk struktur naratif dan memperkuat penyampaian pesan. Elemen-elemen utama mencakup wawancara, cuplikan adegan, rekaman arsip, pendekatan sinema verité, serta dokumentasi proses suatu aktivitas (Nichols, 2017). Di samping itu, aspek visual naratif seperti karakter, suasana, motivasi, lokasi, peristiwa, dan waktu memegang peranan sentral dalam membangun keterlibatan penonton terhadap konten dokumenter (Aufderheide, 2007). Lebih jauh, kekuatan retorika dan struktur naratif diperlukan agar pesan dapat dikomunikasikan secara efektif dan persuasif (Plantinga, 2005).

Berikut ini adalah uraian masing-masing elemen tersebut:

1. Wawancara

Wawancara berfungsi sebagai sarana utama untuk memperoleh informasi dan sudut pandang dari narasumber yang terlibat langsung dengan topik film.

2. Cuplikan Adegan

Merupakan potongan gambar dari peristiwa atau lokasi yang berkaitan dengan alur cerita yang dibangun dalam film dokumenter.

3. Rekaman Arsip

Dokumentasi historis dalam bentuk video, foto, atau audio yang digunakan untuk memberikan konteks sosial, budaya, maupun historis terhadap isu yang diangkat.

4. Sinema Verité

Merupakan pendekatan dokumenter yang berupaya menangkap realitas secara langsung dengan minim intervensi dari pembuat film, guna memperoleh keaslian peristiwa.

5. Rekaman Proses

Menampilkan kegiatan yang sedang berlangsung sebagai bagian dari observasi mendalam terhadap suatu topik atau fenomena.

Elemen Visual Naratif

1. **Tokoh:** Individu yang terlibat dalam narasi dokumenter.
2. **Suasana:** Atmosfer atau kondisi emosional yang ingin disampaikan.
3. **Motivasi:** Latar belakang tindakan atau keputusan yang diambil oleh tokoh.
4. **Lokasi:** Tempat berlangsungnya peristiwa.
5. **Kejadian:** Rangkaian peristiwa yang mendukung narasi utama.
6. **Waktu:** Dimensi temporal yang menunjukkan kapan peristiwa terjadi.

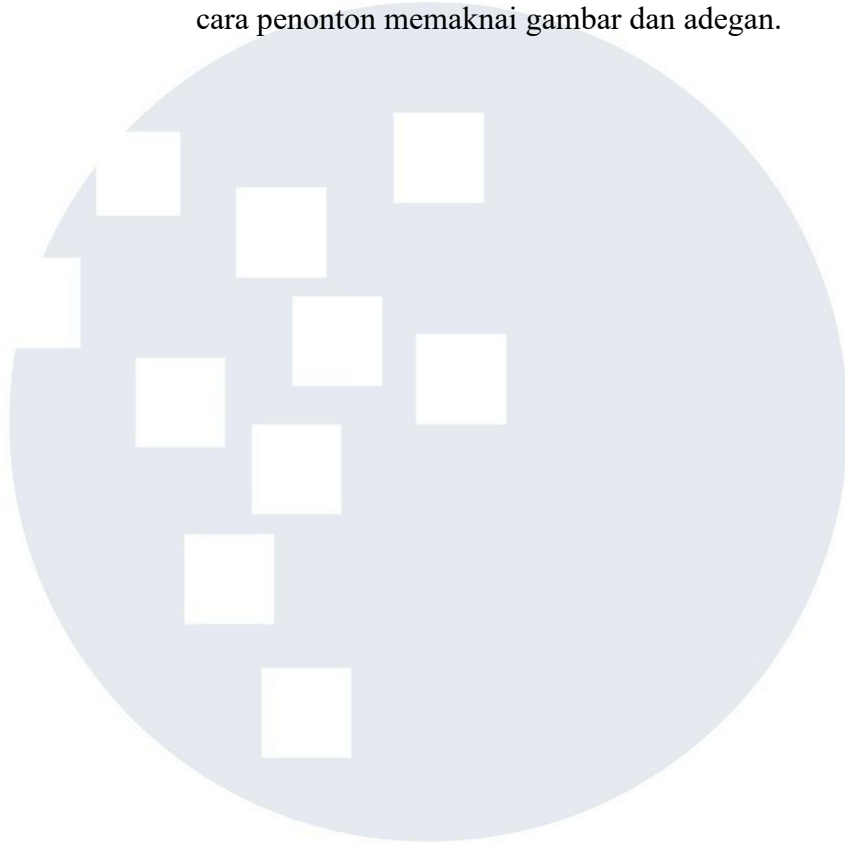
6. Retorika dan Narasi

1. **Retorika:** Penggunaan gaya bahasa yang bertujuan untuk memengaruhi, meyakinkan, atau menyentuh emosi audiens.
2. **Narasi:** Struktur penyampaian cerita yang bertujuan agar alur dokumenter dapat dipahami dan diikuti dengan baik oleh penonton.

7. Elemen Pendukung Lainnya

1. **Musik:** Digunakan untuk memperkuat emosi atau suasana tertentu dalam film.
2. **Suara:** Termasuk efek suara, dialog, dan narasi yang mendukung pemahaman cerita.
3. **Pencahayaannya:** Mengatur tone visual dan memberi penekanan pada suasana atau objek tertentu.

4. **Komposisi:** Tata letak visual dalam frame yang menentukan cara penonton memaknai gambar dan adegan.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA